

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Peneletitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu meliputi 4 jurnal.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Keterangan
1	Judul Penelitian	Prediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Delisting Di Bursa Efek Indonesia (Rima Astuti:2019)
	Tujuan Penelitian	Menganalisis <i>Financial Distress</i> dengan menggunakan analisis rasio Profitabilitas yang diproksikan dengan <i>Return on Assets</i> (ROA) dan <i>Retained Earnings to Total Assets</i> (RETA). Variabel kedua yang digunakan untuk menganalisis <i>Financial Distress</i> adalah rasio Likuiditas yang diproksikan dengan <i>Current Ratio</i> (CR). Variabel ketiga adalah rasio Aktivitas yang diproksikan dengan <i>Total Assets Turnover</i> (TATO), sedangkan variabel keempat adalah rasio <i>Leverage</i> yang diproksikan dengan <i>Market Value of Equity to Book Value of Debt</i> (MVEBVD).
	Metode Penelitian	Teknik analisis data regresi logistik
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) Rasio <i>Return on Assets</i> (ROA) tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> , hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar -2,374 dan nilai signifikansi 0,465. (2) Rasio <i>Retanied Earning to Total Assets</i> (RETA) berpengaruh negatif terhadap <i>Financial Distress</i> , hal ini ditunjukkan dengan hasil koefisien regresi sebesar -2,345 dan nilai signifikansi 0,014. (3) <i>Current Ratio</i> (CR) berpengaruh positif terhadap <i>Financial Distress</i> , hal ini ditunjukkan dengan hasil koefisien regresi sebesar 0,367 dan nilai signifikansi 0,055. (4) Rasio <i>Total Assets Turnover</i> (TATO) tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> , hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar - 1,111 dan nilai signifikansi 0,114. (5) <i>Rasio Market Value</i>

Lanjutan

No	Penelitian Terdahulu	Keterangan
		<i>of Equity to Book Value of Debt</i> (MVEBVD) tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> , hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar -0,004 dan nilai signifikansi 0,707.
2	Judul Penelitian	<i>Pengaruh Return On Assets (Roa), Current Ratio (Cr), Total Assets Turnover (Tato), Return On Equity (Roe), Dan Debt Ratio (Dr) Dalam Memprediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bei Periode 2012-2015.</i> (Deby Septiliana; Sri Ruwanti; Myrna Sofia:2016)
	Tujuan Penelitian	Mengetahui apakah <i>variabel return on assets (roa), current ratio (cr), total assets turnover (tato), return on equity (roe), dan debt ratio (dr)</i> dalam memprediksi <i>financial distress</i> perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia.
	Metode Penelitian	Uji asumsi klasik dan regresi linier berganda serta pengujian hipotesis
	Hasil Penelitian	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Return On Asset</i> berpengaruh signifikan terhadap kebangkrutan atau <i>Financial Distress</i> .
3	Judul Penelitian	<u>Altman (Z-Score) Sebagai Salah Satu Cara Untuk Mengukur Potensi Kebangkrutan Perusahaan</u> (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing di Bei Dan Perusahaan Manufaktur Yang <i>Delisting</i> Dari Bei Periode 2012-2014) (Gilrita, Moch. Dzulkirom, M.G Wi Endang:2015)
	Tujuan Penelitian	Menganalisis kinerja keuangan perusahaan apabila diukur menggunakan model analisa Altman (Z-Score) dan untuk mengetahui tanda-tanda kebangkrutan pada suatu perusahaan
	Metode Penelitian	Altman Z-Score
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 20 perusahaan <i>listing</i> yang menjadi sampel penelitian sebanyak 3 perusahaan masuk dalam kategori perusahaan yang sehat, 1 perusahaan masuk dalam kategori perusahaan rawan, dan sebanyak 5 perusahaan yang masuk dalam kategori berpotensi mengalami kebangkrutan selama 3 tahun periode penelitian

Lanjutan

No	Penelitian Terdahulu	Keterangan
4	Judul Penelitian	Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Prediksi Kebangkrutan (Altman Z-Score) Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2011 (Vira Eneng Asia dan Irwan Ch:2015)
	Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan terhadap prediksi kebangkrutan.
	Metode Penelitian	Altman Z-Score untuk memprediksi kebangkrutan dan regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh secara simultan dan parsial.
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 4 perusahaan yang berpotensi bangkrut, 3 perusahaan dengan predikat <i>grey area</i> dan 2 perusahaan dalam predikat sehat. Dalam penelitian ini variabel <i>Working Capital to Total Assets (WCTA)</i> , <i>Retained Earnings to Total Assets (RETA)</i> , <i>Earnings Before Interest and Tax to Total Assets (EBITTA)</i> , <i>Market Value of Equity to Book Value of Liabilities (MVOE to BVOL)</i> , <i>Sales to Total Assets (SATA)</i> secara simultan berpengaruh signifikan terhadap prediksi kebangkrutan dan secara parsial hanya variabel <i>Market Value of Equity to Book Value of Liabilities (MVOE to BVOL)</i> yang tidak berpengaruh signifikan terhadap prediksi kebangkrutan.

Tabel diatas merupakan beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam penelitian ini. Penelitian tersebut menunjukkan sejumlah persamaan dan perbedaan. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian terdahulu yaitu perbedaan periode penelitian ataupun objek penelitian. Sedangkan persamaan yang terdapat dari beberapa penelitian terdahulu adalah sama-sama bertujuan untuk mengetahui prediksi *financial distress* jika dilihat dari rasio keuangan.

B. Teori dan Kajian Pustaka

1. *Financial Distress*

Financial distress merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami masalah dalam hal pembayaran kewajiban maupun masalah

keuangan lainnya yang mengakibatkan penurunan laba perusahaan maupun kinerja perusahaan. Menurut Darsono dan Ashari (2005), *financial distress* atau kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangan pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan.

Biasanya gejala perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat dilihat melalui penurunan laba perusahaan, penghapusan pembagian dividen perusahaan, serta masalah dalam pemenuhan kewajiban perusahaan terhadap kreditor. Menurut Rohmadini (2017), kondisi *financial distress* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu kesulitan arus kas, besarnya jumlah utang perusahaan, dan kerugian yang dialami perusahaan dalam kegiatan operasionalnya. Faktor lain yang dapat mempengaruhi *financial distress* yaitu makro ekonomi, seperti terjadinya kenaikan tingkat bunga pinjaman atau bahkan terjadi bencana alam.

Menurut Altman (1968), perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dapat digolongkan kedalam beberapa kategori atau jenis :

a. Economic failure

Economic failure atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana perusahaan tidak dapat menutup total biaya termasuk biaya modal atau *cost of capital*, sebagai akibat dari kondisi perekonomian yang tidak stabil (menurun). *Economic failure* merupakan faktor eksternal yang sulit (tidak dapat) di prediksi. Perusahaan dapat meneruskan operasinya sepanjang kreditur berkeinginan untuk

menyediakan tambahan modal dan pemiliknya berkenan menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) dibawah tingkat uang pasar. Meskipun tidak ada suntikan modal baru saat aset tua sudah harus diganti, perusahaan dapat juga menjadi sehat secara ekonomi.

b. Business failure

Business failure atau kegagalan bisnis adalah bisnis yang menghentikan operasi karena ketidakmampuannya untuk menghasilkan keuntungan. Disebabkan oleh kegagalan manajemen perusahaan (faktor internal). Sebuah bisnis yang menguntungkan dapat gagal jika tidak menghasilkan arus kas yang cukup untuk pengeluaran.

c. Insolvency

Insolvency terbagi menjadi dua, yaitu *technical insolvency* dan *insolvency in bankruptcy*.

- 1) *Technical insolvency* atau insolvensi teknis, terjadi apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo walaupun total aktiva sudah melebihi total utangnya. *Technical insolvency* bersifat sementara, jika diberikan waktu perusahaan mungkin dapat membayar utangnya dan terhindar dari kemungkinan terjadinya financial distress. Tetapi apabila *technical insolvency* adalah gejala awal kegagalan ekonomi, maka kemungkinan selanjutnya dapat terjadi bencana keuangan atau *financial distress*.
- 2) *Insolvency in bankruptcy*, Kondisi *insolvency in bankruptcy* lebih serius dibandingkan dengan *technical insolvency*. Perusahaan

dikatakan mengalami *insolvency in bankruptcy* jika nilai buku utang melebihi nilai pasar aset yang dapat mengarah kepada likuiditas bisnis.

d. *Legal bankruptcy*

Perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum jika telah dianjurkan tuntutan secara resmi oleh undang-undang. Perusahaan dapat melakukan analisis dengan menggunakan indikator-indikator tertentu yang dapat menggambarkan informasi mengenai kemungkinan perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan. Menurut Foster (1986) indikator tersebut dapat dijabarkan melalui :

- a. Analisis arus kas untuk periode sekarang dan yang akan datang.
- b. Analisis strategi perusahaan yang mempertimbangkan pesaing potensial, struktur biaya relatif, perluasan rencana dalam industri, kemampuan perusahaan untuk meneruskan kenaikan biaya, kualitas manajemen dan lain sebagainya.
- c. Analisis laporan keuangan dari perusahaan serta perbandingannya dengan perusahaan lain. Analisis ini dapat berfokus pada suatu variabel keuangan tunggal atau suatu kombinasi dari variabel keuangan.
- d. Variabel eksternal seperti return sekuritas dan penilaian obligasi.

Berdasarkan Syafri (2013), indikator untuk mengetahui tanda-tanda kesulitan kesulitan keuangan yang dilihat dari pihak internal perusahaan yaitu:

- a. Turunnya volume penjualan karena ketidakmampuan manajemen dalam menerapkan kebijakan dan strategi.
- b. Turunnya kemampuan perusahaan dalam mencetak keuntungan.
- c. Ketergantungan terhadap utang sangat besar.

Sebaliknya, beberapa indikator untuk mengetahui tanda-tanda kesulitan keuangan yang dilihat dari pihak eksternal yaitu:

- a. Penurunan jumlah deviden yang dibagikan kepada pemegang saham selama beberapa periode berturut-turut.
- b. Penurunan laba secara terus-menerus dan perusahaan mengalami kerugian.
- c. Ditutup atau dijualnya satu atau lebih unit usaha.
- d. Pemecatan pegawai secara besar-besaran.
- e. Harga dipasar mulai menurun terus-menerus.

Dampak *financial distress* tidak hanya memperburuk kondisi keuangan perusahaan tersebut, tetapi juga menimbulkan dampak lain seperti: buruknya penilaian terhadap kinerja manajemen perusahaan, banyaknya pegawai atau karyawan penting yang keluar karena akan terjadi kemungkinan penurunan upah atau gaji, pemasok menolak untuk memberikan kredit dan kreditor tidak mau memberikan pinjaman.

Penggunaan suatu model prediksi kesulitan keuangan dapat dilakukan untuk mengenali gejala tersebut lebih awal. Model ini membantu calon investor dan juga dan kreditor untuk menanamkan modalnya agar tidak terjebak dalam kondisi kesulitan keuangan. Untuk itu

diperlukanya pengembangan yang mendalam mengenai model prediksi kondisi *financial distress* agar dapat dilakukan tindakan untuk mencegah dan mengantisipasi terjadinya kondisi kesulitan keuangan dan kebangkrutan oleh perusahaan. Prediksi *financial distress* perusahaan ini menjadi perhatian banyak pihak. Menurut Foster (1986), pihak-pihak yang memiliki kepentingan akan informasi tersebut adalah :

a. Pemberi pinjaman

Penelitian berkaitan dengan prediksi *financial distress* mempunyai relevansi terhadap institusi pemberi pinjaman, baik dalam memutuskan apakah akan memberikan suatu pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.

b. Investor

Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.

c. Pembuat peraturan

Lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu. Hal ini menyebabkan perlunya suatu model yang aplikatif untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.

d. Pemerintah

Prediksi *Financial Distress* juga penting bagi pemerintah dan *antitrust regulation*.

e. Auditor

Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* suatu perusahaan.

f. Manajemen

Manajemen Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksa akibat ketetapan pengadilan). Dengan adanya model prediksi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat menghindari kebangkrutan dan otomatis juga dapat menghindari biaya langsung dan tidak langsung dari kebangkrutan.

2. Analisis Rasio Keuangan

Menurut Jumingan (2006), analisis rasio keuangan yaitu angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan. Hubungan antara unsur-unsur laporan keuangan tersebut dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana. Sedangkan menurut Subramanyam dan Wild (2012), rasio keuangan merupakan alat analisis rasio yang sering digunakan untuk melihat kondisi keuangan perusahaan. Rasio yang diinterpretasikan dengan baik dapat menunjukkan

area yang membutuhkan investigasi lebih lanjut, sehingga dapat menjadi dasar pembandingan dalam menemukan kondisi dan tren yang sulit dideteksi dengan mempelajari masing-masing komponen yang membentuk rasio.

Menurut Plat dan Plat (2008) rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi menuju kebangkrutan dapat dikelompokkan sebagai berikut :

a. Rasio profitabilitas

Rasio Profitabilitas menunjukkan pengaruh gabungan dari kebijakan likuiditas, manajemen aktiva, manajemen utang terhadap hasil operasi. Selain itu, rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berkaitan dengan penjualan, total aktiva, dan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin efisien perusahaan dalam mengelola fasilitas perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan terus naik. Salah satu rasio profitabilitas yaitu :

$$Return\ on\ Asset = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset}$$

b. Rasio likuiditas

Rasio Likuiditas menunjukkan hubungan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar perusahaan. Rasio ini dapat diartikan dengan kemampuan perusahaan dalam melunasi utangnya ketika utang tersebut sedang jatuh tempo. Semakin besar rasio ini maka sangat tidak menguntungkan untuk perusahaan, hal ini dapat mengindikasikan bahwa aset perusahaan belum digunakan secara maksimal dalam

kegiatan operasional perusahaan atau dapat dikatakan perusahaan kelebihan aset lancar. Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tingginya rasio likuiditas perusahaan dapat memperbesar kemungkinan terjadinya *financial distress*.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

c. Rasio solvabilitas

Rasio Utang Manajemen mengungkapkan sejauh mana perusahaan dibiayai dengan utang dan kemungkinan tidak dapatnya dipenuhi kewajiban utang perusahaan. Dengan kata lain rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek. Perusahaan dianggap baik ketika mampu untuk membayar semua kewajibannya, sehingga kecil kemungkinan untuk mengalami masalah keuangan atau yang disebut *financial distress*.

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

d. Rasio aktivitas

Rasio aktivitas mengukur seberapa efektif perusahaan dalam mengelola asetnya. Jumlah aktiva yang terlalu banyak akan menimbulkan biaya modal yang besar, sehingga menekan keuntungan. Sebaliknya ketika aktiva terlalu kecil maka menyebabkan hilangnya penjualan yang menguntungkan. Semakin besar rasio yang didapat maka akan semakin baik karena persediaan perusahaan dengan cepat diubah menjadi kas, sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin kecil.

$$Total\ Assets\ Turnover = \frac{Penjualan}{Aset\ Tetap}$$

e. Model Altman modifikasi

Rudianto (2013) menyatakan bahwa analisis *Z-Score* merupakan suatu model yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot berbeda antara yang satu dengan yang lain. Edward I Altman merupakan orang yang pertama kali mengemukakan analisis Altman *Z-Score* sebagai hasil dari penelitiannya pada tahun 1968. Rudianto (2013) menyatakan bahwa terdapat empat rasio dalam model Altman *Z-Score* yaitu sebagai berikut :

1) *Working Capital to Total Assets* (WCTA)

Working Capital to Total Assets (WCTA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan untuk mengukur likuiditas aktiva perusahaan. Modal kerja merupakan modal yang diperlukan untuk kegiatan operasi perusahaan. Cara menghitung modal kerja ialah total aktiva lancar dikurang total hutang lancar.

Rumus untuk menghitung rasio ini sebagai berikut :

$$WCTA = \frac{Working\ Capital}{Total\ Assets}$$

2) *Retained Earnings to Total Assets* (RETA)

Rasio ini merupakan pengukuran profitabilitas kumulatif atau laba ditahan perusahaan yang mencerminkan usia perusahaan

serta kekuatan pendapatan perusahaan. Laba ditahan yang rendah mungkin menunjukkan tahun bisnis yang buruk atau pengurangan umur bagi perusahaan. Rumus untuk menghitung rasio ini sebagai berikut :

$$RETA = \frac{\text{Retained Earnings}}{\text{Total Assets}}$$

3) *Earnings Before Interest and Tax to Total Assets (EBITTA)*

Earnings Before Interest and Tax to Total Assets (EBITTA)

termasuk dalam rasio profitabilitas, dimana rasio ini berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan atau dapat dikatakan sebagai ukuran produktivitas asset perusahaan. Rumus untuk menghitung rasio ini sebagai berikut :

$$EBITTA = \frac{\text{Earning Before Tax}}{\text{Total Assets}}$$

4) *Market Value of Equity to Book Value of Liabilities (MVOE to BVOL)*

Market Value of Equity to Book Value of Liabilities digunakan untuk menggambarkan solvabilitas yang berupa kemampuan finansial jangka panjang suatu perusahaan untuk mengetahui besarnya modal perusahaan yang digunakan untuk menanggung beban utang. Rumus untuk menghitung rasio ini sebagai berikut :

$$MVEBVL = \frac{\text{Market Value of Equity}}{\text{Book Value of Total Liabilities}}$$

Dalam model tersebut perusahaan yang mempunyai skor $Z > 2,6$ diklasifikasikan sebagai perusahaan sehat, sedangkan perusahaan yang mempunyai skor $Z < 1,1$ diklasifikasikan sebagai perusahaan potensial bangkrut. Selanjutnya skor antara 1,1 sampai 2,6 diklasifikasikan sebagai perusahaan pada *grey area* atau daerah kelabu. (Muslich, 2000).

Sawir (2015) menyatakan bahwa analisis model Altman *Z-Score* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan yang dimiliki yaitu dapat mengkombinasikan berbagai rasio menjadi suatu model yang berarti. Analisis ini merupakan analisis *multivariate* yang bisa melihat hubungan rasio tertentu yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan Hanafi (2016) berpendapat bahwa Altman *Z-Score* juga memiliki kelemahan yaitu tidak ada rentang waktu yang pasti kapan kebangkrutan akan terjadi setelah hasil *Z-Score* diketahui.

C. Kerangka Pikir Penelitian

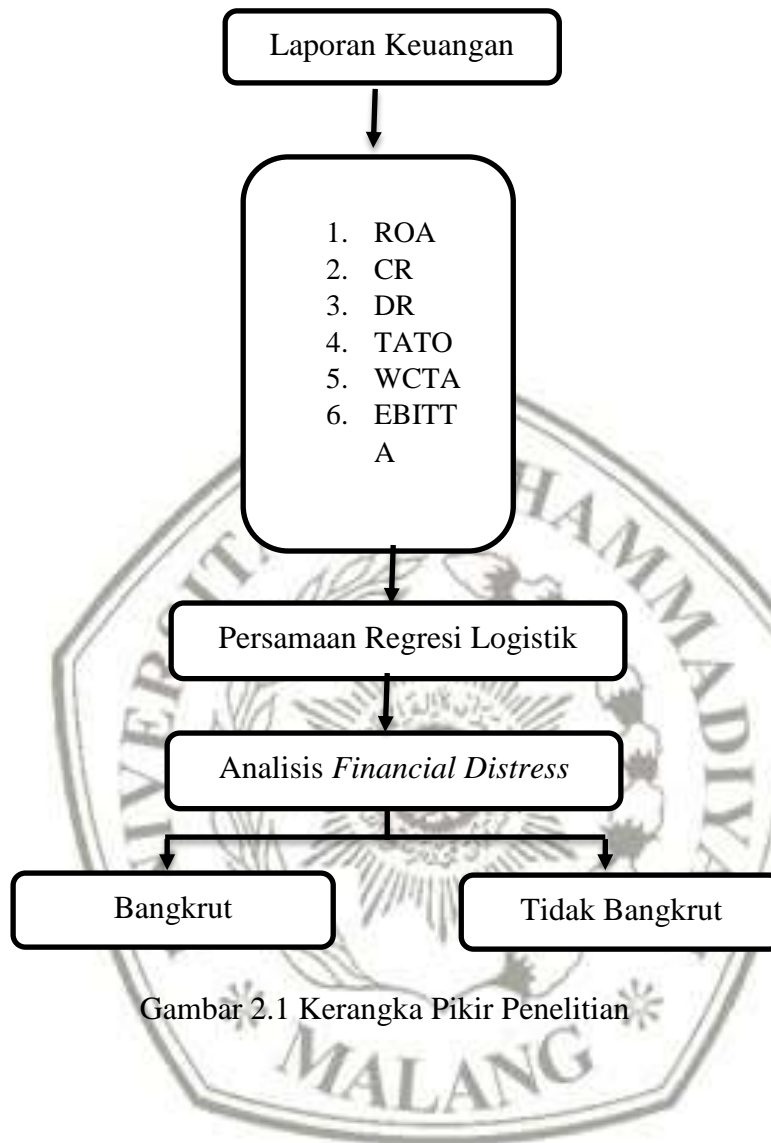
Kinerja keuangan perusahaan adalah hasil kerja berbagai bagian dalam suatu perusahaan yang bisa dilihat pada kondisi keuangan yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. laporan keuangan tersebut hanya berupa interpretasikan keadaan perusahaan saat ini, sehingga perlu dilakukan analisis laporan keuangan untuk dapat memprediksi keadaan perusahaan dimasa yang akan datang.

Mendeteksi kesulitan keuangan/*financial distress* suatu perusahaan dapat menggunakan analisis rasio keuangan. Rasio keuangan memiliki jumlah yang banyak dan setiap rasio keuangan memiliki kegunaannya masing-

masing. Secara umum rasio yang dapat digunakan dalam menganalisis laporan keuangan sebagai berikut :

1. Rasio *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu.
2. *Current ratio* (CR) menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut.
3. *Debt ratio* (DR), mengukur berapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditor.
4. *Total Assets Turn Over* (TATO) merupakan salah satu dari rasio aktivitas yaitu kemampuan perusahaan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.
5. Rasio *Working Capital To Total Assets* (WCTA) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya.
6. Rasio *Earnings Before Interest And Tax To Total Assets* (EBITTA) adalah rasio profitabilitas perusahaan yaitu kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. EBIT adalah laba yang diperoleh perusahaan sebelum dikurangi pajak dan bunga.

Berdasarkan hal tersebut maka kerangka pikir untuk membentuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor batubara yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian